

White Romance

Hyull

White Romance

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019

ii + 260 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, Februari 2019

Penulis : Hyull
Pemerhati Aksara : Mash
Ilustrasi Sampul : @teongillustration
Desain Sampul : Dita
Tata Letak : @akrifai_



Jl. Wiratama No. 50,
Tegalrejo, Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-673-9

Dicetak oleh Penerbit LeutikaPrio
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Prolog

Hajoon duduk di hadapan meja kerjanya yang dipenuhi dengan berbagai macam dokumen. Tangannya tanpa henti membalik lembar demi lembar. Sesekali menyesap kopi guna menepis rasa kantuk yang mulai menyerangnya. Ia lirik jam tangan yang asal ia letakkan di atas meja kerjanya. Ya, ia tidak terlalu nyaman menggunakan jam tangan. Keningnya mengerut ketika jarum jam menunjukkan pukul 11 malam. Ia tidak menyadari itu, ternyata ia sudah melewati sepanjang harinya di meja kerja. Menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan malas.

Tok tok tok!

“Apa Anda tidak lelah, Direktur?” tanya sekretarisnya yang akhirnya memberanikan diri untuk bertanya. Tentu karena setelah dipaksa karyawan lainnya yang sudah kelelahan ingin segera pulang, tetapi tidak berani dikarenakan direktur mereka masih berada di dalam ruang kerjanya.

“Kenapa kau masih di sini?”

“Sa... saya tidak mungkin pulang jika Direktur masih di sini.”

Lelaki itu diam sejenak, mencoba memahami perkataan sekretarisnya. Dilihatnya kembali jam tangan miliknya yang

masih dibiarkan terletak asal di atas meja kerjanya, lalu beralih menoleh ke dinding kaca yang memperlihatkan gedung-gedung pencakar langit di luar sana, dengan langit malam yang hitam pekat tanpa bintang.

“Pulanglah. Aku akan pulang sebentar lagi.”

“Kalau begitu akan saya tunggu—”

“Pulang saja!” bentaknya. Membuat sekretarisnya mengerjap kaget dan langsung keluar dari ruangnya.

Trrrt... Trrrt... Trrrt.... Baru saja ia hendak meraih dokumen lainnya, suara getar ponselnya mendadak terdengar membuatnya mendengus kesal. Dilirikinya ponsel yang berada tidak jauh dari jam tangannya berada. Tatapannya terlihat bimbang antara menerima atau menolak panggilan itu. Ia kembali mendengus dan kali ini terdengar seperti menyerah. Menyerah untuk tidak menghiraukan panggilan itu.

“*Yak!* Kenapa baru kau angkat!” teriak seorang wanita dari balik ponselnya.

“Ada apa?”

“Hoh, ada apa dengan suaramu? Kau masih di kantor ya?”

“Aku tanya ada apa? Kenapa kau menghubungiku?”

Ia kembali memeriksa dokumen seraya mendengar celotehan sahabatnya itu melalui *speaker* ponselnya.

“Begini... jika *Eomma* bertanya padamu, tolong katakan padanya bahwa aku masih di Jepang. Mengerti?”

Dirinya yang tadinya sibuk membolak-balik dokumen mendadak berhenti bergerak. “Kau sudah kembali ke Seoul?” Ia tampak kaget. Raut lelah menghilang seketika dari wajah tampan nan rupawannya.

“Ehei, mana mungkin aku menghubungimu jika masih di sana.”

“Ingat kata-kataku kan? Katakan pada *Eomma*—”

“Maaf sekali, aku tidak bisa.”

“*Yak!*”

“Awat jika kau mengatakan yang tidak-tidak! Hajoon-a, kumohon, sekali ini saja.” Mencoba berbicara dengan nada imutnya yang terlalu dipaksakan.

“Maaf.”

“*Aish!* Begini, aku sedang menyiapkan pesta kejutan untuk Joon Young *Oppa*. Apa kau tega melihat kerja kerasku gagal total karena harus pulang ke rumah? Kau kan tahu, *Eomma* tidak suka dengan *oppa*. Dan juga, *oppa* tidak mengetahui keberadaanku saat ini, aku juga belum mengabarinya mengenai kepulangan mendadakku ini. Aku benar-benar berharap pesta kejutan ini sukses tuntas. Hajoon-a, kumohon. Bantulah sahabatmu yang cantik jelita ini.”

Kali ini ia terdengar memelas. Lelaki yang dipanggilnya Hajoon itu tengah memikirkan permintaannya.

“Hmm, baiklah.”

“Wah... terima kasih!” Ia langsung memutuskan panggilan itu.

Hajoon hendak menyesap kopinya, tetapi ternyata cangkirnya sudah kosong. Ia sandarkan tubuhnya pada kursi kerjanya, mengamati langit ruang kerjanya yang remang. Dalam sepi kembali terdengar helaan napas lelahnya. Sayangnya, ketika itu ponselnya kembali bergetar.

“Hajoon-a!” teriak seseorang tepat ketika ia mengangkat

panggilan itu. Ia bahkan belum sempat menyapa. “Apa Je Ah ada menghubungimu? Aku dengar dari teman-temannya ia sudah kembali ke Seoul. Tapi, kenapa hingga kini ia belum pulang juga? Nomornya juga tidak bisa dihubungi. Apa ia menggunakan nomor lain?”

Ya, itu ibunya. Wanita itu. Ibunya Kim Je Ah. Hajoon memejamkan matanya sejenak, mencoba menenangkan dirinya agar nantinya bisa berkata dengan benar.

“*Omoni*, sebenarnya tadi Je Ah baru saja mengubungiku.”

“Benarkah? Apa yang ia katakan? *Aish*, kenapa ia malah menghubungimu dan bukannya menghubungiku!”

“Ia....” Sulit untuknya berbohong. Bahkan, bisa dikatakan nyaris tak pernah berbohong.

“Ya? Apa yang ia katakan?”

“Ia..” Untuk kesekian kalinya ia mendengus kesal.

“Ia memintaku untuk menjemputnya besok sore di bandara.” Ia sukses berbohong berkat wanita nakal itu.

“Begitu? Ya sudahlah. Maaf sudah mengganggu. Aa, apa kau masih di kantor?”

Hajoon kembali bingung untuk menjawab.

“Hajoon-a, Jangan terlalu memaksakan dirimu. Bersantailah sedikit. Jangan sampai jatuh sakit. Apa kau sudah makan?”

Hajoon tersenyum mendengar itu. Ya, Ibu Je Ah lah yang selama ini bersikap baik padanya, tak seperti ibunya yang hanya memperhatikan penampilan putranya saja. Bukannya tidak baik, tetapi ibu Hajoon yang tak sadar umur memang terlalu berlebihan dalam mencintai *fashion*, hingga lupa mengurus keluarga kecuali masalah pakaian

suami dan putra satu-satunya itu.

“Sudah kok, *Omoni*. Aku juga sudah mau pulang.”

“Kalau begitu aku akan tunggu kedatanganmu besok. Aku akan masak banyak untukmu. Aa, langsung bawa Je Ah pulang. Dan kumohon. Jangan dengarkan kata-katanya. Ia itu iblisnya iblis, kau kan tahu itu. Jangan sampai terhasut dengannya. Mengerti?”

“*Ne, Omoni.*”

“Sampai jumpa besok.” Dan Hajoon benar-benar menyudahi pekerjaannya pada hari itu.

1

Meraih ponsel dan jam tangannya lalu ia masukkan ke saku jas merah *maroon*-nya. Hajoon melangkah keluar dari ruang kerjanya. Ia melewati meja kerja karyawannya yang sudah pulang sedari tadi, tepatnya setelah ia mengizinkannya. Tak jauh darinya dilihatnya seorang *office boy* yang tengah menyapu sisa sampah, ulah dari karyawannya. *Office boy* yang berumur 60-an itu tersenyum ramah kepadanya ketika dilihatnya sang direktur tengah melangkah ke arahnya.

“Selamat malam, Direktur?” sapa si *office boy*. Hajoon berhenti di hadapannya, menatapnya kasihan.

“Pak Choi? Kenapa Anda belum pulang?”

“Aku akan pulang setelah menyelesaikan pekerjaanku. Direktur, Anda terlihat sangat kelelahan,” kata *office boy* itu dengan senyuman di wajahnya. Ia terlihat nyaman berbicara dengan Hajoon, tidak seperti karyawan lainnya yang selalu bergetar ketakutan ketika menghadap direktur muda mereka itu.

“Dan Anda lebih terlihat kelelahan. Bapak pulang saja dan lanjutkan lagi besok.”

“Aku hanya perlu membersihkan beberapa meja lagi. Lagi pula mereka akan kesal jika melihat meja kerja mereka berantakan.” Masih berusaha memperlihatkan senyuman

dari balik raut lelahnya.

“Mereka memarahimu?” Kening Hajoong mendadak mengerut.

“Direktur, berhentilah membuat mereka ketakutan padamu.”

“Tidak, aku harus seperti ini agar mereka tidak menyepelekan tugas mereka. Pak Choi, dengarkan aku baik-baik. Aku mempekerjakanmu sebagai *office boy* bukan karena keinginanku. Tapi karena terpaksa, karena pendidikanmu. Jika tidak aku sudah menempatkanmu di bagian yang lebih baik. Aku tidak tahan melihat wajahmu yang selalu terlihat kelelahan seperti ini.”

“Terima kasih banyak. Tapi, dengan Anda memberikan pekerjaan ini saja aku sudah sangat bersyukur. Paling tidak istri dan anak-anakku tidak kelaparan lagi. Direktur, kuharap Anda tidak mengingat kejadian itu lagi. Aku dan istriku sudah mengikhlaskan kepergiannya. Anda tidak perlu merasa bersalah lagi.”

“Saya akan lanjut bekerja. Permisi.”

Pak Choi meninggalkan Hajoong di sana, yang masih merasa bersalah akan peristiwa satu tahun yang lalu. Dengan lesu Hajoong melangkah menuju lift.

Hajoong bersandar pada dinding lift yang keseluruhannya terbuat dari kaca. Dapat ia lihat pantulan tubuhnya pada ruang petak sempit itu. Jas *maroon* dan celana bahannya yang juga berwarna *maroon*. Lalu di balik jas tampak kemeja putih tanpa dasi yang kini tengah dibuka dua kancing teratasnya. Rambut hitamnya masih tertata rapi, memperlihatkan alis tegasnya. Manik matanya yang kecokelatan terus mengamati

kondisinya kini. Tidak buruk, tepatnya tidak terlihat buruk. Walau kini perasaannya tengah gundah setelah bertemu Pak Choi tadinya.

Pintu lift terbuka dan terlihatlah lobi perusahaannya yang sudah sepi. Di lobi yang luar biasa luas itu hanya terlihat dua orang petugas keamanan di sana. Ah, juga ada sopir pribadinya yang tengah mengobrol santai dengan kedua petugas itu. Melihat kedatangannya, sang sopir langsung berlarian ke arahnya dengan senyumnya yang sangat Hajoon benci. Mengapa? Karena membuat Hajoon ingin tertawa dan Hajoon benci tertawa apalagi ketika ia sedang berada di kantornya.

“Tuan! Tuan! Kau sudah mau pulang?” tanya sopirnya yang terlihat berlebihan.

“Di mana tas kerjamu, Tuan? Aa, kau tidak pernah menggunakannya. Aa, Tuan—”

“*Hyung*, berhenti berteriak,” sela Hajoon yang sudah melangkah melewatinya.

“Baiklah.”

Ia berlari melewati Hajoon, sedikit menyenggol tubuh tuannya itu, dengan menahan tawa karena tahu bahwa Hajoon tengah kesal akan ulahnya. Ia semakin berlari kencang menuju mobil di mana tadinya ia parkir di depan pintu masuk. Hajoon sudah sangat kelelahan dan tidak sanggup untuk bermain lagi dengan sopirnya itu.

--

“Tuan, ke mana aku harus mengantarmu? Ke rumah atau ke apartemen?” tanya sopirnya yang tengah menyetir